

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia pada saat ini tentu telah sangat berbeda dari masa-masa sebelumnya. Baik dari segi perekonomian, gaya hidup, teknologi, sosial budaya dan sebagainya. Berbagai perkembangan dari waktu ke waktu yang ditandai dengan peristiwa sejarah dan kemudian menjadi sebuah pijakan bagi generasi selanjutnya dalam berkehidupan agar lebih baik ke depannya. Tak terhindar pula kondisi masyarakat yang telah berkembang dan memiliki kelas secara sosial, ekonomi dan secara pembagian daerahnya. Ada kelas bawah, menengah dan atas, kemudian ada masyarakat perkotaan dan pedesaan serta masih banyak lagi pemetaan kelas masyarakat agar mudah dipahami statusnya.

Secara umum manusia diciptakan sama. Sama-sama dalam keadaan tanpa sehelai pakaianpun atau lebih jelasnya tanpa harta dan status yang melekat pada diri setiap manusia yang lahir. Manusia sendirilah yang memilih status dan jalan hidupnya sendiri sampai akhir hayatnya. Sehingga kemudian dalam perjalanannya terbentuklah status atau kelas-kelas dalam masyarakat. Identitas sangat diperlukan untuk mendukung dan mempermudah mengenal satu dengan lainnya melalui kegiatan interaksi. Untuk berinteraksi dibutuhkan komunikasi agar mudah memahami satu sama lain terkait apa keinginan yang hendak disampaikan.

Menurut Thomas M. Scheidel, “Manusia pada umumnya berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri dan untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitar kita serta untuk mempengaruhi orang lain untuk berpikir, merasa, atau bertindak seperti yang kita harapkan”. Rudolf F. Verderber, “Komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi social, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu”. (Mulyana, 2010: 4-5)

Interaksi menjadi sebuah permulaan sebelum terjadinya sebuah komunikasi yang akan berujung kepada sebuah sosialisasi antar manusia. Begitu pentingnya komunikasi sebagai mediator yang menghubungkan kedua hal tersebut. Menurut Everett M. Rogers, mengemukakan pendapatnya yaitu “Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerimaan atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Identitas bagaikan sebuah lebel bagi diri seseorang. Identitas bagi seseorang bisa bertahan untuk jangka waktu panjang dan bisa saja sampai orang itu meninggal. Apabila seseorang telah memberikan identitas bagi dirinya maka seluruh keyakinan, nilai hidup maupun perilakunya akan mendukung identitas tersebut. Kalau identitas positif yang diambil maka pengaruhnya akan positif. Akan tetapi kalau identitas negative akan berdampak negative pula (Rozi, 2014: 1).

Teori-teori yang berfokus pada pelaku komunikasi akan selalu membawa identitas diri ke sejumlah tingkatan, tetapi identitas berada dalam lingkup budaya yang luas dan manusia berbeda dalam menguraikan diri mereka sendiri. Menurut Michael Hecht dan koleganya menjelaskan bahwa teori identitas tergabung dalam ketiga konteks budaya berikut, individu, komunal dan publik. Menurut teori tersebut, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang membolehkan hubungan ini terjadi adalah “kode” yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Kode terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan, dan kata-kata seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan dan makna yang menghubungkan dengan orang lain terhadap benda-benda tersebut. (Littlejohn, 2012: 130-131)

Surabaya adalah kota metropolis, kota besar tempat orang-orang dari daerah berkumpul. Mereka mencari nafkah. Surabaya kota pahlawan, banyak peninggalan sejarah dan gedung-gedung pencakar langit yang menghiasi. Remaja berkumpul dan tertawa bersama menjunjung kebanggaan sebagai arek suroboyo namun apa yang terjadi ketika kita menengok pada Terminal Joyoboyo. Tempat yang kumuh, tumpukan sampah dan di setiap sudut. Kriminalitas yang ditakuti orang

berkumpul disini termasuk penyanyi-penyanyi jalanan. Jumlah penyanyi jalanan di kota Surabaya justru membludak. Krisis ekonomi yang berkepanjangan merupakan salah satu penyebab turunnya mereka ke jalan. Kondisi ekonomi keluarga yang buruk kian memaksa mereka untuk tidak menikmati bangku sekolah. Waktu-waktu belajar mereka terbuang untuk mengamen, atau yang lainnya. Padahal mereka adalah usia rentan terhadap masalah. Namun anak-anak jalanan itu terpaksa berjuang, menggeliat dalam pergulatan kehidupan.

Fenomena merebaknya penyanyi jalanan di kota Surabaya merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi penyanyi jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib penyanyi jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Mereka adalah amanah tuhan yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Penyanyi jalanan membentuk identitas dirinya dengan beberapa simbol atau kelakuan mereka. Seperti yang penulis pernah liat salah satu penyanyi jalanan di sana, dia menggunakan pakaian yang kumel dan kotor. Terkadang dia juga membawa gitar untuk mengais rejeki dari jalanan. Jika orang melihat dia maka orang itu pasti sudah mengetahui identitasnya yaitu penyanyi jalanan tetapi penulis tidak hanya ingin mengetahui *Cover* dari penyanyi jalanan, penulis juga ingin mengungkap apakah penyanyi jalan memang tidak tahu aturan, berandal, pembuat onar, atau bahkan bisa disebut sampah masyarakat oleh banyak pihak, apakah memang seperti itu? Ricky mengatakan saat peneliti observasi awal kesana pada bulan Agustus bahwa “tidak semua teman-teman saya (penyanyi jalanan) itu seperti yang dipikirkan oleh banyak orang di luar sana. Kami juga anak bangsa, punya cita-cita tinggi. Jangan terlalu memandang rendah kami, bagaimana pun kami anak bangsa indonesia. Dan kami seperti ini bukan kehendak kami sendiri tapi keadaan yang membuat kami seperti ini”. Pernyataan Ricky

tersebut menggugah penulis untuk lebih memperdalam tentang identitas dari penyanyi jalanan.

Penanganan penyanyi jalanan di seluruh wilayah kota Surabaya belum mempunyai model dan pendekatan yang tepat dan efektif. Keberadaan rumah singgah dinilai kurang efektif karena tidak menyentuh akar persoalan, yaitu kemiskinan dalam keluarga. Pembinaan dan pemberdayaan pada lingkungan keluarga belum banyak dilakukan, sehingga penanganannya selama ini cenderung tidak efektif. Keluarga merupakan pusat pendidikan, pembinaan dan pemberdayaan pertama yang memungkinkan anak-anak itu tumbuh dan berkembang dengan baik, sehat dan cerdas. Pemberdayaan keluarga dari penyanyi jalanan, terutama dari segi ekonomi, pendidikan dan agamanya, diasumsikan merupakan basis utama dan model yang efektif untuk penanganan dan pemberdayaan penyanyi jalanan.

Data tersebut cukup memperlihatkan, karena idealnya sebagai kota maju, Surabaya dapat bebas dari masalah penyanyi jalanan, atau setidaknya jumlah penyanyi jalanan tergolong rendah di seluruh daerah. Selama ini, penanganan penyanyi jalanan melalui panti-panti asuhan dan rumah singgah dinilai tidak efektif. Hal ini antara lain terlihat dari “Pola Asuh” yang cenderung konsumtif, tidak produktif karena yang ditangani adalah anak-anak, sementara keluarga mereka tidak diberdayakan.

Dari keterbatasan untuk mendapatkan kehidupan yang layak, penyanyi jalanan memiliki cara tersendiri untuk bertahan hidup di kota besar seperti Surabaya. Harapan untuk bertahan hidup di jalanan mampu memotivasi beberapa anak jalanan di Surabaya, salah satunya dengan mengasah kemampuan (Potensi Diri). Selain mengais rejeki setiap hari dengan cara *ngamen*, disela-sela kegiatan rutin tersebut beberapa penyanyi jalanan menunjukkan kemampuannya di bidang dunia hiburan jalanan ke arah yang lebih gemilang. Yakni dengan meraih prestasi di beberapa kompetisi lokal hingga nasional.

Kegiatan untuk mengasah potensi diri oleh beberapa penyanyi jalanan di Surabaya ini tidak mereka lakukan sendiri. Ada perkumpulan/komunitas yang mewadahi penyanyi jalanan yang mempunyai kompetensi dan yang ingin

berproses dalam perkumpulan tersebut. Di tempat inilah kemudian para penyanyi jalanan diproses dan digembleng agar mampu menemukan potensi diri serta membuat harapan baru untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Di Surabaya tepatnya di wilayah Joyoboyo ada komunitas yang mewadahi penyanyi jalanan, yakni KPJ (Komunitas Penyanyi Jalanan) di komunitas semua anggota diharap bisa mengembangkan bakat apa aja yang dimiliki, seperti bakat bermusik, menciptakan lagu, puisi atau pantun dan lain sebagainya. Di komunitas ini banyak yang berprestasi contoh klaning yang juara indonesia pencari bakat. Cak Bokir pemimpin komunitas penyanyi jalanan sekaligus pencipta lagu balada dan Cak Bokir mendapat penghargaan dari wali kota Surabaya ibu Risma sebagai seniman seniman kreatif.

Menurut peneliti, fenomena di atas sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, bagaimana prestasi penyanyi jalanan di kota Surabaya khususnya di daerah Terminal Joyoboyo akan banyak memunculkan pengetahuan baru tentang jati dirinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan judul “Identitas Diri Penyanyi Jalanan”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya yakni bagaimana identitas diri penyanyi jalanan yang berprestasi di komunitas penyanyi jalanan Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui identitas diri penyanyi jalanan yang berprestasi di komunitas penyanyi jalanan Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai :

a. Manfaat Ilmiah

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya tentang teori identitas diri.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang teori identitas, dan kajian komunikasi antar pribadi.
2. Masyarakat setempat bisa sebagai bahan bacaan tentang identitas diri penyanyi jalanan yang berprestasi di KPJ (komunitas penyanyi jalanan) Surabaya.
3. Untuk membantu masyarakat dalam meminimalis terjadi kesalah pahaman atau konflik antar masyarakat.